

# Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Kelas XI Rumpun Teknik SMAN 81 Jakarta

Rahiswarie Kresnawati Silvestri<sup>1</sup>, Roro Ambar Fitrianingsih<sup>2</sup>, Elda Ariani<sup>3</sup>,  
Tantriana Yolanda<sup>4</sup>, Yoseph Pedhu<sup>5</sup>, Reni Oktora Tarigan<sup>6</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, <sup>6</sup>SMAN 81 Jakarta

---

## Article Info

### Article history:

-

---

### Keywords:

*Classical Guidance, Social Awareness, Problem Based Learning*

---

## ABSTRACT

*Social awareness is a process to develop human knowledge as an educated social being and how to live in society with a high understanding of education so that there is no difference whether it is wealth, honor, or power but in community life everything is the same. This research aims to conduct the implementation of problem-based learning through classical guidance in increasing the social awareness of students in class XI of Technical Group of SMAN 81 Jakarta. Experimental quantitative research method with One Groups Pretest-Posttest Design. The source of data obtained in this study were students of class XI.5 engineering clumps located at SMAN 81 Jakarta as many as 25 students. The results showed that based on the results of the Paired Sample T-Test analysis, it can be obtained that the tcount is greater than the ttable, namely  $-7.886 < 1.71088$  and Sig. (2 tailed) = 0.000 < 0.05, then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. So it can be concluded that there is a change after classical guidance with problem-based learning in increasing social awareness of class XI engineering students of SMAN 81 Jakarta.*

---

## ABSTRAK

Kesadaran sosial merupakan sebuah proses untuk mengembangkan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan dan bagaimana hidup dalam masyarakat dengan pemahaman pendidikan yang tinggi sehingga tidak ada perbedaan baik itu kekayaan, kehormatan, maupun kekuasaan melainkan dalam hidup bermasyarakat semuanya sama. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan implementasi pembelajaran berbasis masalah melalui bimbingan klasikal dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa kelas XI Rumpun Teknik SMAN 81 Jakarta. Metode penelitian kuantitatif eksperimental dengan *One Groups Pretest-Posttest Design*. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.5 rumpun teknik yang berada di SMAN 81 Jakarta sebanyak 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis Uji T (Paired Sample T-Test), maka dapat diperoleh hasil bahwa thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $-7.886 < 1.71088$  dan  $\text{Sig. (2 tailed)} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan setelah dilakukan bimbingan klasikal dengan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa kelas XI rumpun teknik SMAN 81 Jakarta.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

---

Email: [ppg.rahiswariesilvestri01528@program.belajar.id](mailto:ppg.rahiswariesilvestri01528@program.belajar.id), [ppg.rorofitrianingsih00228@program.belajar.id](mailto:ppg.rorofitrianingsih00228@program.belajar.id),  
[eldaariani01028@program.belajar.id](mailto:eldaariani01028@program.belajar.id), [ppg.tantrianaagustina00128@program.belajar.id](mailto:ppg.tantrianaagustina00128@program.belajar.id)

---

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran sosial adalah kemampuan individu untuk memahami dan menghargai perasaan, perspektif, dan kebutuhan orang lain dalam konteks sosial. Kemampuan individu tersebut biasanya meliputi mengenali dan menghargai perbedaan budaya, empati terhadap orang lain, serta keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Menurut Sheldon (1996), kesadaran sosial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons dengan tepat perasaan, pikiran, dan situasi orang lain dalam konteks sosial. Kesadaran sosial dalam pendidikan dapat menghasilkan generasi yang mampu peka terhadap lingkungan sekitarnya dan secara tidak langsung akan memajukan dunia pendidikan di masa yang akan datang. M. Jen Ismail (2021) menyatakan bahwa dalam lingkungan pendidikan, kepedulian terhadap lingkungan sosial merupakan sesuatu yang penting diberikan kepada para siswa. Kesadaran sosial merupakan hal penting terutama bagi setiap individu dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari individu yang lain karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan sesama. Begitu pun dengan kesadaran sosial di lingkungan sekolah sangat penting karena salah satu karakter yang perlu dimiliki siswa sebagai warga masyarakat yang baik.

Ketika siswa memiliki kesadaran sosial yang tinggi, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan orang lain dan melatih pribadi siswa agar memiliki sifat peduli baik sesama manusia maupun dengan lingkungan sosialnya. Adapun sifat atau karakteristik individu yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang baik adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta mampu untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Pada lingkungan sekolah, siswa yang memiliki sifat atau karakteristik kesadaran sosial yang tinggi yakni siswa mampu menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap teman sebaya guru, dan staff sekolah, mampu memahami bahwa keberagaman memperkaya pengalaman belajar dan interaksi sosial serta mampu menjalin hubungan yang positif dan saling menghormati dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungan sekolah.

Pada konteks pendidikan, kesadaran sosial bertujuan untuk menyadarkan siswa akan hak dan kewajibannya sebagai manusia untuk hidup berbangsa dan bermasyarakat

(Abute, 2019). Namun, kurangnya kesadaran sosial pada siswa yang terus berjalan akan menghambat kemajuan dari dunia pendidikan. Kesadaran sosial yang rendah pada siswa dapat membawa berbagai dampak negatif bagi perkembangan mereka sendiri, orang lain di sekitar mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun dampak negatif yang dirasakan adalah siswa kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan teman-teman dan guru, hal ini bisa menghambat kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Kurangnya kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dapat menyebabkan perilaku yang egois dan tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, siswa seperti ini biasanya tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan atau sedih sehingga tidak memiliki rasa empati. Siswa dengan kesadaran sosial rendah yang tumbuh tanpa mendapatkan bimbingan dan intervensi yang tepat akan membawa perilaku antisosial mereka ke masyarakat sehingga dapat memperburuk ketidakstabilan sosial. Rendahnya kesadaran sosial dapat meningkatkan intoleransi dan diskriminasi terhadap orang-orang yang berbeda, memperburuk masalah sosial seperti rasisme, seksisme, dan bullying.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 81 Jakarta, kurangnya kesadaran sosial yang dimiliki oleh para siswa di sekolah tersebut, hal ini ditandai dengan beberapa siswa masih belum menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Pada saat guru berada di depan atau di dekat dengan siswa tersebut, mereka seperti acuh dan tidak peduli dengan keberadaan guru tanpa mengucapkan permisi atau mengucapkan salam. Bukan hanya siswa belum menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) permasalahan kesadaran siswa di SMAN 81 Jakarta ini juga dapat dilihat dari aspek lainnya, seperti keterlibatan siswa dalam perilaku bullying, intimidasi, atau pengucilan terhadap teman sebaya. Interaksi sosial sehari-hari, siswa dapat menunjukkan sikap eksklusif atau diskriminatif terhadap teman yang berbeda dalam hal suku, agama, atau status sosial ekonomi. Siswa juga sulit menerapkan pengelolaan konflik seperti dalam situasi pertengkaran dengan teman lebih cenderung bereaksi secara emosional atau impulsif daripada menerapkan strategi penyelesaian konflik yang telah diajarkan. Siswa masih lebih fokus pada kepentingan pribadi dalam proyek kelompok atau kegiatan bersama. Ada siswa yang lebih memilih untuk tidak berpartisipasi penuh dalam tugas kelompok dan membiarkan anggota lain menanggung beban lebih besar. Selain itu

kesadaran sosial yang lain masih banyak siswa yang masih membuang sampah sembarangan di sekolah, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, atau tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan sekolah.

Jika sikap para siswa tersebut dibiarkan, maka akan terus terbawa sampai saat kuliah atau bahkan saat bekerja dengan rekan kerjanya. Kurangnya kesadaran sosial terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan siswa belum bisa memaknai arti manusia sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang peduli dengan sesama, saling berinteraksi, menghargai orang lain dalam hal perbedaan pendapat, suku, ras, bahasa dan agama.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan peneliti dalam meningkatkan kesadaran sosial adalah melalui pemberian kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Hal ini seperti yang disampaikan Tan (2004) bahwa *Problem Based Learning* merupakan upaya yang dapat menyiapkan siswa menjadi siswa yang berpikir kritis dan berpikir analitis. Selanjutnya, siswa dilatih untuk menganalisa sebuah masalah, pola pikir siswa yang selama ini terbiasa dengan wawasan yang sempit menjadi lebih terbuka, yaitu pola pikir yang berawal dari masalah yang dihadapi, dipikirkan berbagai alternatif penyebab, dan menemukan jalan keluarnya.

Pelaksanaan layanan dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa diberikan soal mengenai *problem solving*. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, masalah yang diangkat adalah masalah yang dialami siswa sendiri, masalah tersebut diidentifikasi, dianalisis, dievaluasi agar siswa dapat membuat keputusan dan tindakan yang efektif. Tugas guru BK adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (Amir, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suwarni Isyra pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Implementasi *Problem Based Learning* Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Alalak” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan sikap kesadaran sosial peserta didik

berhasil. Indikasi keberhasilan itu didasarkan pada terjadinya peningkatan aktivitas guru dari siklus I (75%), II (87,50%) dan III (93,75%). Hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan kesadaran sosial meningkat. Indikasi peningkatan itu, yakni pada siklus I (63,34%), II (100%) dan III (100%). Hasil kuesioner kesadaran sosial peserta didik melalui pelajaran sosiologi meningkat, indikasi peningkatan itu, yakni pada siklus I kategori baik (27%), siklus II kategori baik (73%), dan siklus III (100%) kategori baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuryah, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Reaktualisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Upaya Menggugah Siswa dari “Mati Suri” Kepekaan Sosial)” menggunakan metode *library research* atau studi literatur. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal maka seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah ini adalah model pembelajaran yang mengkaitkannya peserta didik dengan dunia nyata sehingga ia lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Masalah-masalah tersebut membuat peserta didik berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan teka-teki tersebut dan harapannya dapat diimplementasikan ke dalam ruang sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andika Apriawan dan Dewi Puspita Ningsih pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Sistem Sosial Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Inklusi Sosial Siswa IPS MAN 2 Lombok Tengah” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving pada pembelajaran ekonomi MAN 2 Lombok Tengah dapat menstimulasi peserta didik menjadi lebih aktif. Keaktifan itu bisa dilihat dari kegiatan peserta didik dalam rangka untuk proses mencari data informasi melalui berbagai sumber belajar sesuai dengan kasus yang diberikan guru. Melalui model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan analisa untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Melalui aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi pada kegiatan analisa dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peserta

didik berupa tanggung jawab, etos kerja, dan kepedulian terhadap sesama dalam satu kelompok ataupun anggota pada kelompok lainnya.

Berdasarkan paparan dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Kelas XI Rumpun Teknik SMAN 81 Jakarta”

## **KAJIAN LITERATUR (TEORI PENDUKUNG DAN PENELITIAN TERDAHULU)**

### **A. Kesadaran Sosial**

Kesadaran sosial adalah acuan dalam mengambil perspektif dengan orang lain, menghargai orang lain dengan latar belakang berbeda, serta memahami norma sosial dan daya dukung lingkungan terhadap kesejahteraan yang ada (Dusenbury & Weissberg, 2017). Sedangkan menurut Sheldon (1996) menjelaskan bahwa setiap individu di dalam masyarakat memiliki kebiasaan atau perilaku tertentu dalam memperhatikan informasi yang didapatkan dari lingkungan sosialnya. Kesadaran sosial adalah kemampuan individu, termasuk siswa, dalam mengenali orang lain dan memunculkan kekhawatiran terhadap kesejahteraan serta masalah yang mungkin dihadapi oleh individu lain (Rifdah, dkk, 2024:3). Kesadaran sosial yang kuat juga mencakup kesadaran akan isu-isu dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Ketika seseorang memiliki kesadaran sosial yang baik, mereka mampu mengidentifikasi isyarat sosial yang mungkin tersembunyi dan memberikan dukungan atau bantuan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini mencakup kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, menjadi sensitif terhadap perasaan dan emosi mereka, serta mampu mendengarkan dengan seksama saat terlibat dalam diskusi atau percakapan.

Wegner dan Guiliano dalam Erniwati La Abute (2021) mengatakan bahwa kesadaran sosial merupakan bentuk representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dengan orang lain. Kesadaran sosial adalah kondisi psikologis seseorang yang berhubungan dengan perasaan, pikiran dan perilaku orang lain. Pergeseran gaya hidup digital remaja berhubungan dengan bentuk kesadaran sosial siswa. Perubahan

gaya hidup berdampak pada perubahan kesadaran sosial siswa (Muhammad, 2021: 1334). Kesadaran sosial berkaitan dengan kemampuan dan kepekaan seseorang dalam menangkap sinyal-sinyal sosial yang ada di lingkungan sekitar. Kesadaran sosial merupakan sebuah proses untuk mengembangkan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan dan bagaimana hidup dalam masyarakat dengan pemahaman pendidikan yang tinggi sehingga tidak ada perbedaan baik itu kekayaan, kehormatan, maupun kekuasaan melainkan dalam hidup bermasyarakat semuanya sama.

Menurut Sheldon (1996) bahwa kesadaran sosial memiliki tiga dimensi, yaitu

1. *Tacit awareness* (persepektif diri sendiri dan persepektif orang lain)

*Tacit awareness* merupakan cara pandang seseorang atau dari sisi mana seseorang tersebut melihat, dalam hal ini bisa berasal dari persepektif diri dan persepektif orang lain. Artinya kesadaran sosial seseorang dapat dilihat dari sudut pandang diri sendiri maupun dari sudut pandang orang lain.

2. *Focal awareness* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek)

*Focal awareness* merupakan objek dari evaluasi atau apa yang ia lihat, dalam hal ini bisa diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek. Secara sederhana *Focal awareness* adalah kesadaran objek observasi baik dari diri sendiri atau orang lain. Artinya kesadaran sosial seseorang dapat dilihat dari suatu objek. Dalam hal ini objeknya bisa diri sendiri maupun orang lain sebagai objek.

3. *Awareness content* (penampilan yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi)

*Awareness content* merupakan kesadaran sosial dari seseorang dapat dilihat dari tindakan yang dapat dilihat seseorang secara langsung maupun dari pengalaman seseorang yang tidak dapat diobservasi yaitu pikiran dan emosi diri sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dimensi kesadaran sosial memiliki dimensi yang dapat di dimensiakan melalui pandangan kita terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain dari sisi mana kita melihat, sehingga dalam persepektif ini kita dapat membangun hubungan dan target-target yang dicapai dalam



masyarakat yang terjalin dengan hubungan saling menghargai, terutama rasa saling memiliki. Selain itu dimensi kesadaran sosial ini dapat didimensikan dari pemahaman, penampilan, dan pandangan kita terhadap kehidupan pribadi, lingkungan, dan masyarakat yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak diobservasi.

Menurut Erniwati La Abute (2021) kesadaran sosial akan memberikan manfaat bagi diri seseorang, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Kesadaran sosial dapat menjadikan seseorang lebih memahami diri dalam relasi dengan orang lain.
2. Kesadaran sosial dapat membangun relasi dan mempererat hubungan dengan orang lain
3. Kesadaran sosial akan mampu menjadikan seseorang dapat memahami nilai-nilai keberagaman yang ada di sekitar.
4. Kesadaran sosial akan mampu meningkatkan produktifitas dan menyusun tujuan hidup.
5. Lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai jiwa toleransi yang sangat tinggi.

Kesadaran sosial tentunya merupakan hal yang sangat penting dan harus diterapkan pada siswa, maka dari itu terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh, diantaranya (Nurhidayat, dkk, 2023:21-22) :

#### 1. Pemahaman

Dalam penerapan kesadaran sosial pemahaman tentang kesadaran sosial sangat diperlukan, karena hal ini akan berdampak juga terhadap perilaku yang ditunjukkan. Ini melibatkan pembelajaran dan peningkatan kesadaran tentang masalah-masalah seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, diskriminasi, atau perubahan iklim. Pada tahap ini, individu atau kelompok mulai mengumpulkan informasi yang mana nantinya akan diolah oleh otak dan menghasilkan output sifat yang baik.

#### 2. Empati

Setelah memperoleh pemahaman yang lebih baik itu tidak cukup, sebagai seorang individu yang mengamalkan kesadaran sosial seorang siswa harus mempunyai

sifat empati agar bisa merasakan bagaimana jika berada di posisi orang lain. Dengan membangun empati, individu atau kelompok mampu merasakan dan memahami perlunya melakukan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi orang lain.

### 3. Kesadaran Diri

Refleksi diri yang kritis, setelah mempunyai pemahaman dan empati setiap siswa akan mulai merasakan bagaimana hubungan sosial itu terbangun. Siswa akan mampu mengambil keputusan yang berupa solusi bagi kehidupannya ataupun temannya. Hal ini akan sangat berguna dimana setiap keputusan-keputusan yang dibuat dapat menjadi inovasi di masa yang akan datang.

### 4. Tindakan

Penerapan kesadaran sosial yang paling penting adalah tindakan nyata, setelah memperoleh tiga hal sebelumnya, siswa akan peka terhadap lingkungannya dan mampu berkontribusi besar bagi masyarakat ataupun pendidikannya.

Kesadaran sosial memerlukan pemahaman, empati, kesadaran diri, dan tindakan nyata. Dengan memahami masalah sosial, merasakan empati, melakukan refleksi diri, dan mengambil tindakan, siswa dapat berkontribusi positif bagi sekolah dan lingkungan sekitar. Kesadaran sosial bukan hanya tentang mengetahui hak dan kewajiban, tetapi juga tentang menjadikan pengetahuan tersebut sebagai landasan tindakan nyata.

## **B. Pembelajaran Berbasis Masalah**

Arends (2010: 326) menjelaskan, pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan berpusat pada siswa yang diatur seperti pada situasi masalah masalah di dunia nyata. Siswa diharapkan dapat mengembangkan cara mereka berfikir berdasarkan apa yang dialami dapat menganalisisnya sehingga dapat menentukan langkah apa yang tepat untuk mereka ambil. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa model

pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar.

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah teknik mengajar non-tradisional dimana “masalah mendorong pembelajaran” (Tse & Chan, 2003). Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons (Widiasworo, 2018:149-150). Sedangkan menurut Chelsy (2020:2) menjelaskan metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran dengan memberikan peserta didik suatu masalah yang ada di lingkungannya untuk dipecahkan secara bersama-sama. Agar peserta didik dapat dengan mudah memecahkan suatu permasalahannya yang ada di lingkungan maka peserta didik harus memiliki kemampuan penalaran logis atau berpikir dengan menggunakan logika sehingga permasalahan yang ada di lingkungan dapat terpecahkan dan akan mendapatkan solusi.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu permasalahan (Resti, dkk, 2021:34). Menurut Junaidi (2020:30) tujuan pembelajaran berbasis masalah ada tiga, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami bagaimana memecahkan masalah dan menemukan solusi. Menurut Arends (2012:398-399) menjelaskan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a) Masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.
- b) Pembelajaran memiliki keterkaitan antardisiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran.
- c) Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
- d) Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik.
- e) Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Peserta didik diajarkan untuk mengidentifikasi masalah dunia nyata, menemukan solusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran juga melibatkan keterkaitan antardisiplin dan penyelidikan autentik dengan metode ilmiah, serta menghasilkan produk nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan. Hal ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Menurut Arends (2010: 333) PBL mempunyai lima tahapan dalam pelaksanaannya yaitu:

- a. Menyajikan masalah

Pelajaran atau kegiatan PBL diawali dengan pengenalan masalah yang agak tidak terstruktur dan masalah yang kompleks. Pengenalan harus dijalankan dengan hati-hati sehingga siswa dapat memunculkan rasa ingin tahu mereka. Selama fase pelajaran ini, guru juga dapat meminta siswa mendiskusikan apa yang sudah mereka ketahui tentang masalahnya. Diskusi dapat dilakukan baik dengan seluruh kelas atau dalam kelompok kecil.

- b. Merencanakan investigasi

Sebagian besar bentuk PBL mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan penyelidikan mereka dan memutuskan jenis sumber daya yang perlu dikumpulkan atau dikonsultasikan bersama dengan guru. Terkadang guru memberikan kriteria dan contoh untuk memandu perencanaan siswa.

c. Melakukan Investigasi

Dalam kebanyakan kasus, setiap siswa akan melakukan penelitian tentang informasi dan kemudian melaporkannya kembali dengan anggota kelompok pembelajaran mereka yang lain. Guru dan siswa memonitor kemajuan kelompok saat penyelidikan berlangsung. Biasanya, pemeriksaan atau tolak ukur diidentifikasi dalam rencana pembelajaran. Siswa diajarkan untuk memantau diri mereka sendiri, pemahaman mereka, dan strategi belajar mereka.

d. Mendemonstrasikan Belajar

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan diskusikan satu sama lain. Hasil akhir dari diskusi dipresentasikan di depan kelas dan mendapatkan komentar dari guru dan kelompok lain.

e. Refleksi

Refleksi pada proses pemecahan masalah merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis masalah. Refleksi merupakan bagian penting bagi siswa untuk merenungkan pengetahuan yang diperoleh dan keterampilan yang mereka dapatkan, apa strategi pembelajaran yang mereka gunakan, dan kontribusi yang telah mereka berikan pada kelompok belajar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep dan pemahaman yang telah mereka dapatkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif eksperimental dengan pemberian pre-test dan post-test kepada para siswa. Metode penelitian kuantitatif eksperimental dengan *One Groups Pretest-Posttest Design* yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2001: 64). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.5 rumpun teknik yang berada di SMAN 81 Jakarta sebanyak 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan menyebarkan angket instrumen mengenai kesadaran sosial.

## PEMBAHASAN

Kondisi awal peserta didik di kelas XI rumpun teknik sebelum dilakukan bimbingan klasikal mengenai kesadaran sosial dapat dilihat melalui hasil pre-test yang dilakukan pada 25 siswa yang bertujuan untuk penelitian dapat mencapai kepedulian sosial dalam diri siswa melalui layanan bimbingan klasikal. Peneliti melakukan pre-test kepada 25 siswa yang terpilih berdasarkan hasil penyebaran kuesioner. Deskripsi data hasil perolehan skor untuk kesadaran sosial yang memperlihatkan skor mean 59 dan skor standar deviasi 4.5. SD memberikan deskripsi dari hasil data menunjukkan variasi data heterogen hasil penelitian. Maka hasil pre-test tersebut peneliti membuat rentang skor kesadaran sosial siswa yakni pada kategori tinggi terdapat 5 siswa yang memiliki skor tinggi, kemudian pada kategori sedang terdapat 17 siswa yang memiliki skor sedang, dan pada kategori rendah terdapat 3 siswa yang memiliki skor rendah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sheldon (1996) menjelaskan bahwa setiap individu di dalam masyarakat memiliki kebiasaan atau perilaku tertentu dalam memperhatikan informasi yang didapatkan dari lingkungan sosialnya dan pemberian bimbingan klasikal dengan metode pembelajaran berbasis masalah maka sejalan dengan teori Arends (2010: 326) menjelaskan, pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan berpusat pada siswa yang diatur seperti pada situasi masalah masalah di dunia nyata.

Kondisi akhir peserta didik setelah dilakukan layanan maka diberikan instrumen posttest untuk memperlihatkan peningkatan dan pemahaman peserta didik terhadap kesadaran sosial. Hasil yang didapatkan dari posttest pada tabel merupakan deskripsi data hasil perolehan skor untuk kesadaran sosial yang memperlihatkan skor mean 76 dan skor standar deviasi 4.5. SD memberikan deskripsi dari hasil data menunjukkan variasi data heterogen hasil penelitian. Maka hasil post-test tersebut peneliti membuat rentang skor kesadaran sosial siswa yakni pada kategori tinggi terdapat 6 siswa yang memiliki skor tinggi, kemudian pada kategori sedang terdapat 18 siswa yang memiliki skor sedang, dan pada kategori rendah terdapat 1 siswa yang memiliki skor rendah.

Hasil dari perhitungan *Paired Samples Test* ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran sosial yang dialami peserta didik setelah dilakukan layanan

bimbingan klasikal serta hasil penelitian ini sesuai dengan data pre-test dan post-test dengan melihat nilai *signifikan 2 tailed* 0,000 yang mana lebih rendah dari  $< 0,05$ .

Berdasarkan uji t (paired sample t test) di atas, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan klasikal. Untuk melihat nilai ttabel maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk), yang besarnya adalah  $N-1$ , yaitu  $25-1 = 24$ . Nilai dk = 24 pada taraf signifikan 5% diperoleh ttabel = 1.71088. Berdasarkan hasil analisis Uji T (*Paired Sample T-Test*), maka dapat diperoleh hasil bahwa thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $7.886 < 1.71088$  dan Sig. (2 tailed) =  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan setelah dilakukan bimbingan klasikal dengan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa kelas XI rumpun teknik SMAN 81 Jakarta.

Untuk menentukan taraf signifikansi (P Value) Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan bahwa signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan hasil kesadaran sosial pada siswa kelas XI rumpun teknik SMAN 81 Jakarta sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan kata lain thitung  $>$  ttabel yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa kelas XI rumpun teknik SMAN 81 Jakarta. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sheldon (1996) menjelaskan bahwa setiap individu di dalam masyarakat memiliki kebiasaan atau perilaku tertentu dalam memperhatikan informasi yang didapatkan dari lingkungan sosialnya dan pemberian bimbingan klasikal dengan metode pembelajaran berbasis masalah maka sejalan dengan teori Arends (2010: 326) menjelaskan, pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan berpusat pada siswa yang diatur seperti pada situasi masalah masalah di dunia nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuryah, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Reaktualisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Upaya Menggugah Siswa dari “Mati Suri” Kepekaan Sosial)” menggunakan metode library

research atau studi literatur. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal maka seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah ini adalah model pembelajaran yang mengkaitkannya peserta didik dengan dunia nyata sehingga ia lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Masalah-masalah tersebut membuat peserta didik berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan teka-teki tersebut dan harapannya dapat diimplementasikan ke dalam ruang sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andika Apriawan dan Dewi Puspita Ningsih pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Sistem Sosial Model Pembelajaran Problem Solving dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Inklusi Sosial Siswa IPS MAN 2 Lombok Tengah” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving pada pembelajaran ekonomi MAN 2 Lombok Tengah dapat menstimulasi peserta didik menjadi lebih aktif. Keaktifan itu bisa dilihat dari kegiatan peserta didik dalam rangka untuk proses mencari data informasi melalui berbagai sumber belajar sesuai dengan kasus yang diberikan guru. Melalui model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan analisa untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Melalui aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi pada kegiatan analisa dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peserta didik berupa tanggung jawab, etos kerja, dan kepedulian terhadap sesama dalam satu kelompok ataupun anggota pada kelompok lainnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis Uji T (*Paired Sample T-Test*), maka dapat diperoleh hasil bahwa thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $-7.886 < 1.71088$  dan Sig. (2 tailed) =  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan setelah dilakukan bimbingan klasikal dengan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa kelas XI rumpun teknik SMAN 81 Jakarta. Berdasarkan hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan pada siswa kelas XI rumpun teknik SMAN 81 Jakarta bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan kata lain



thitung > ttabel yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa kelas XI rumpun teknik SMAN 81 Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abute, E. L. (2019). Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2).
- Abdul M. (2012). *Analisis Statistik*. Surabaya: Zifatama
- Agus, S. I. (2017). Implementasi Problem Based Learning Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Alalak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1)
- Amir, M. T. (2006). *Siswa yang Berfikir Strategis: Memaknai Perkuliahan Sembari Membangun Kecakapan Hidup*. Jakarta: Institusi Bisnis dan Informatika Indonesia
- Andika, A. & Dewi P. N. (2022). Sistem Sosial Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Inklusi Sosial Siswa IPS MAN 2 Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4).
- Arends, R. I. (2010). *Learning to teach 9th ed*. New York: McGraw-Hill
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach 9th ed*. New Britain, USA : Library of Congress Cataloging.
- Chelsy, S. E & Dody, H. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VIII FU SMP Muhammadiyah 1 Moyudan. *International Journal on Education Insight*.
- Dusenbury, L., & Weissberg, R. P. (2017). Social Emotional Learning in Elementary School: Preparation for Success: OneSearch for Abilene Christian University. *Education Digest*, 83(1).
- Jen, I. M. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Junaidi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9 (1) : 30.

- Muhammad H. A. H., dkk. (2021). Profil Kesadaran Sosial Siswa dan Implikasi terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8): 1334.
- Nurhidayat, dkk. (2023). Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA di Pantai Madasari. *Syi`ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(1) : 21-22.
- Nuryah, dkk. (2020). Reaktualisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Upaya Menggugah Siswa dari “Mati Suri” Kepekaan Sosial). *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1).
- Resti, A., dkk. (2021). *Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana*. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1): 34.
- Rifdah, S., dkk. (2024). Peningkatan Kesadaran Sosial Siswa Melalui Integrasi Pembelajaran IPS dalam Mengatasi Masalah Sosial. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(4): 3.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 64
- Sheldon, K. M. (1996). The Social Awareness Inventory: Development and applications. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(6).
- Tan, O.S. (2004). *Thinking about Thinking: Reflective Practice and Self Regulation, Walking the Talk Through PBL in Teacher Education*. Singapore: Thomson Learning
- Tse & Chan. (2003). *Pendekatan Problem Based Learning (PBL)*. (Pusat Pengajaran dan Pembelajaran Universitas Stanford 2001).
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter (1st ed.)*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.